

KESENIAN PROFETIK MEMBANGKITKAN KHITTOH SENI BACK TO BASIC (Telaah Kesenian dan Keislaman)

Wawan Kardiyo

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

Currently there is a flourishing art creations that is influenced by the concept and / or theory of art for art (L'art pour L'art), which tends to show value-free art creations, which tend to emphasize ethical, aesthetic, and truth values. The prophetic mission of religion is a prophetic movement through theology which becomes a revolutionary ideology, which always brings about changes in civilization. Here the prophetic ethics movement in religions becomes grounded to be a social implementation including art. This article tries to think about the concept of prophetic art that will give more beneficial and clear goals of the arts, namely to remain in synergy with the interests of ethics, aesthetics and truth. This study uses a Heuristic analysis approach with the literature method. The conclusion tells that prophetic art is a positive concept for the development of artistic paradigms which are proven to be necessary to develop as a concept of purpose and the value of art. Prophetic art in Islamic teachings is something important to be an offering for creative method of sharing. Islamic and prophetic art will make people's lives more beautiful in the prescribed Islamic law.

Keywords: Art, Prophetic Art, Islamic Art.

Pengantar

Sebagian besar wajah kesenian abad ini cenderung dikaitkan dengan hal yang negatif, sex, dan berbagai fantasi yang tidak baik. Yang dimaksudkan dengan fantasi tidak baik ialah fantasi yang mengundang imaji pornografis, menimbulkan bentuk-bentuk pemanjaan diri sendiri dan tidak etis. Selain itu, hal-hal yang biasanya menghasilkan berbagai nilai yang salah seperti pemujaan pada kekuasaan, status dan kekayaan.

Ridwan Pinat, dalam artikelnya yang berjudul "Men of Ideas" sebuah resensi buku Brian Magee, 1982, *Men of Ideas: Some Creators of Contemporary Philosophy*, Oxford : Oxford paperback mengetengahkan pendapat Murdoch. Murdoch membenarkan, bahwa seni yang buruk lebih banyak daripada seni yang bagus di sekitar kita. Ironisnya orang justru lebih menyukai seni yang buruk daripada yang baik,

bahkan Plato bapak filsafat Yunani berkeyakinan bahwa seni pada hakikatnya adalah fantasi pribadi (suatu bentuk perayaan terhadap hal-hal tanpa nilai atau suatu bentuk penyelewengan dari hal-hal yang baik).

Bryan Maggee dalam dialognya di buku itu mempertanyakan 'apakah kritik semacam itu hanya berlaku untuk seni yang buruk'; 'Bagaimana halnya dengan seni yang baik'. Irish Murdoch menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan, bahwa seorang penikmat seni bisa saja menggunakan hasil seni untuk melayani tujuannya sendiri, dan hanya seni yang bagus sanggup menolak tujuan-tujuan yang tidak baik dengan lebih berhasil. Maksud pernyataan tersebut ialah seseorang mungkin saja mengunjungi satu galeri hanya untuk menyaksikan citra (*image*) yang pornografis, padahal karya seni yang dipamerkan di sana barangkali tidak semuanya menimbulkan citra pornografis. Adanya kemungkinan suatu karya

seni ditafsirkan secara tidak baik bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi. Murdoch secara tegas menolak pornografi. Dia menandakan, bahwa pornografi mendatangkan akibat yang benar-benar merusak dan memerosotkan nilai seni, serta disayangkan kalau orang lebih banyak menyukainya; dikatakannya sendiri dengan sebutan karya seni picisan.

Lantas karya seni bagaimana yang dinilai baik oleh Murdoch? Menurut Murdoch karya seni yang baik adalah karya seni yang mengandung imajinasi, bukan fantasi. Sebuah karya hendaknya mampu mematahkan kebiasaan kita untuk berfantasi, sekaligus mendorong kita berusaha untuk mendapatkan pandangan yang benar tentang hidup dan kehidupan. Kita seringkali tidak berhasil melihat kenyataan dunia yang luas ini, karena pandangan kita dibutakan oleh obsesi, kekhawatiran, rasa iri, kejengkelan dan ketakutan. Kita membangun dunia kecil kita untuk diri kita sendiri, kemudian kita terkungkung di dalamnya.

Murdoch pun melanjutkan, bahwa seni yang bagus; karya seni yang besar ialah karya seni yang bersifat membebaskan, yang memungkinkan kita untuk melihat, dan mendapatkan kesenangan dari sesuatu yang bukan melulu kepuasan kita akan diri kita sendiri. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang sanggup mendorong serta memuaskan rasa ingin tahu kita; yang mampu membuat kita menaruh perhatian kepada orang lain serta masalah-masalah lain; yang sanggup membuat kita bertenggang rasa dan lapang dada. (R.Pinat@cwcom.net, apakabar@radix.net).

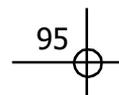
Berdasarkan ulasan para filosof tersebut, kalau kita mengembalikan kesenian menuju tujuan dasarnya menurut falsafahnya, tidak lain ialah kesenian yang baik selalu menghasilkan estetika yang baik pula, dan puncak estetika Platonis adalah keindahan mutlak, yaitu keindahan Tuhan. Kecenderungan kesenian mengarah kepada hal yang positif memang sangat terasa diungkapkan para bapak-bapak filosof kuno di Yunani. Selebihnya, kalau ada estetika Platonis yang menuju keindahan Tuhan, Plato juga menyebut watak dan hukum yang indah. Aristoteles mengatakan, keindahan itu adalah sesuatu yang menyenangkan dan baik.

Plotinus bicara tentang ilmu dan kebajikan yang indah, kemudian orang Yunani membicarakan tentang buah pikiran dan adat kebiasaan yang indah. Keindahan itu tidak hanya terbatas pada seni atau alam, tetapi juga pada moral dan intelektual dalam pengertiannya yang luas. Moral yang indah tentulah moral yang baik, serta intelek yang indah adalah intelek yang benar. Jadi, tentu kita sepakat 'bagus', 'baik' dan 'benar' merupakan serangkaian nilai positif yang relasinya selalu bersifat holistik dalam keharmonisan (Gazalba, 1988: 118).

Menurut Sidi Gazalba, 'bagus' merupakan bagian dari aspek kesenian dan estetika; 'baik' dalam ranah etika; dan 'benar' lebih condong mengarah kepada ilmu dan agama. Akan tetapi, semua itu menurut Sidi dalam filsafat pengetahuannya, Agama pada dasarnya melingkupi ketiga-tiganya. Sesuatu yang baik itu haruslah 'bagus', 'baik' dan 'benar' secara holistik dan komprehensif.

Kita perlu menelusik kembali makna-makna kesenian yang positif di atas, yang saat ini terasa sudah tercerabut dari karya-karya seni; bahkan dalam wacana filsafat seni. Selayaknya agama dan juga filsafat yang mempunyai arah dan tujuannya yang jelas dan pasti, konsep seni dalam filsafat seni semestinya juga dapat dikuak dan didapati arah dan tujuan berkesenian yang mencerahkan. Visi misi seni perlu dikembalikan kepada jalannya yang 'lurus dan benar'. Konsep Kesenian Profetik yang penulis tawarkan tentu akan lebih mewarnai dan menguatkan arah tujuan kesenian dan filsafat seni yang telah dirumuskan oleh para filosof dan pemikir seni abad kuno Yunani-Romawi.

Kesenian dan Islam sangat erat hubungannya. Karya seni sering dijadikan alat untuk dakwah dalam pengenalan tentang keindahan Sang Pencipta. Filsafat Islam mengajarkan, bahwa konsep pengetahuan di dalam Islam tidak mengenal batas-batas parsial ataupun dualisme pengetahuan yang memisahkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia. Bagi Islam semua ilmu pengetahuan antara satu dengan lainnya memiliki hubungan sinergisitas yang sangat erat, dan tidak bisa dipisah-pisahkan secara mutlak. Oleh karena itu, apa yang dirumuskan Sidi Gazalba di atas,



bahwa kesenian, etika, agama dan ilmu mempunyai relasi sinergisitas yang tidak terpisahkan adalah benar adanya bagi konsep Islam. Manusia diajarkan sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan. Mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam, atau Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah (Nahlawi, 1995 : 26).

Searah dengan filosofi Islam, seni adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni merupakan ekspresi jiwa seseorang. Hasil ekspresi jiwa tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni identik dengan keindahan. Keindahan yang hakiki identik dengan kebenaran. Keduanya memiliki nilai yang sama yaitu keabadian. Benda-benda yang diolah secara kreatif oleh tangan-tangan halus sehingga muncul sifat-sifat keindahan dalam pandangan manusia secara umum, itulah sebagai karya seni. Seni yang lepas dari nilai-nilai ketuhanan tidak akan abadi karena ukurannya adalah hawa nafsu bukan akal dan budi. Seni mempunyai daya tarik yang selalu bertambah bagi orang-orang yang kematangan jiwanya terus bertambah. Di sinilah arti penting mengungkapkan gagasan orisinal mengkaji Kesenian Profetik, Kajian Seni dan Islam.

Pendekatan dan kerangka teori

Konsep atau gagasan seni profetik adalah suatu ide yang dapat penulis katakan baru, sebab belum penulis dapatkan referensi hasil penelitian konsep maupun teoritisnya di lapangan pustaka. Untuk itu beberapa tinjauan pustaka yang dapat diketengahkan di sini merupakan sumber utama yang digunakan untuk melandasi ide pemikiran tentang kesenian profetik. Beberapa sumber tersebut adalah sebagai berikut:

Buku Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. Maklumat sastra profetik merupakan kelanjutan aplikasi konsep Kuntowijoyo dalam Ilmu Sosial Profetik.

Sebagai penggagas paradigma sosial profetik Kuntowijoyo secara konsisten mengumumkan, bahwa karya-karya sastranya dimaklumkan sebagai sebuah karya sastra profetik. Kuntowijoyo menyatakan pula, bahwa Sastra Profetik mempunyai kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatannya, sebab ia tidak saja menyerap, mengekspresikan, tapi juga memberi arah realitas.

Buku Sidi Gazalba, 1988, *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya Karya Manusia*, Pustaka Alhusna, Jakarta. Sidi Gazalba dalam konsep Filsafat Islam menyatakan, bahwa kedudukan seni dalam Islam adalah dibagian wilayah kebudayaan, sedangkan kebudayaan sendiri bagian dari Dien Islam, dan Islam itu sempurna. Yang sempurna mengandung nilai 3B (Benar, Baik dan Bagus). Benar ada di wilayah ilmu dan agama (pen. Islam), baik di wilayah etika dan bagus di wilayah estetika (seni). Sesuatu yang benar akan sempurna kalau ia juga baik dan bagus. Sesuatu yang bagus akan sempurna, kalau ia juga benar dan baik. Sesuatu dikatakan benar kalau sesuatu itu sesuai dengan obyeknya. Sesuatu itu baik, kalau ia mengandung nilai etik, dan sesuatu itu bagus, kalau ia mengandung nilai estetis (Gazalba, 1988: 118).

Buku, Muhammad Iqbal, 1966, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam (The Reconstruction of Religious Thought In Islam)*, alih bahasa Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang. Etika Profetik Iqbal yang menjadi landasan konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo wajib penulis paparkan sebagai pijakan utama gagasan kesenian profetik di samping konsep Ilmu Sosial Profetiknya Kuntowijoyo. Iqbal memaknai etika kenabian (profetik) sebagai etika transformatif. Iqbal menceritakan kata-kata Abdul Quddus, seorang mistikus Islam dari Ganggah, "*Muhammad dari jaziratul Arab telah mi'raj ke langit yang setinggi-tingginya dan kembali. Demi Allah, aku bersumpah bahwa jika sekiranya aku sampai mencapai titik itu, pastilah aku sekali-kali tidak hendak kembali lagi*", ujarnya. Sang mistikus tampaknya tidak memiliki kesadaran sosial. Baginya keasyikan dan keterlenaan

dalam pengalaman mistis adalah tujuan, sehingga ia tidak hendak kembali dan melihat realitas; menghadapi kenyataan. Nabi bukanlah seorang mistikus. Nabi adalah seorang manusia pilihan yang sadar sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Kembalinya sang Nabi adalah kreatif. Sehebat apapun pengalaman spiritual yang dijalannya, seorang nabi tidak pernah terlena. Ia kembali memasuki lintasan ruang dan waktu sejarah, hidup dan berhadapan dengan realitas sosial kemanusiaan dan melakukan kerja-kerja transformatif. Seorang nabi datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner (Iqbal, 1996 : 145).

Pendidikan Seni Islam menurut Sidi Gazalba juga memiliki ranah yang penting di dalam wacana keilmuan, bahkan estetika/seni menjadi salah satu unsur dari nilai kebijaksanaan universal sejajar dengan ilmu, agama dan etika (Gazalba, 1988:65). Akan tetapi, perlu diakui bahwahingga saat ini kebanyakan ulama masih berpendapat negatif terhadap kesenian ini. Hal ini perlu diluruskan kebenarannya bagaimana sebenarnya seni dalam Islam.

Tujuan ajaran Islam menurut Naquib Al-Attas, harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (*Al-Insan Al-Kamil*). Insan kamil yang dimaksud ialah manusia yang bercirikan: Pertama, manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. Kedua, manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya (Achmadi, 1992: 130). Oleh karena itu, untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan Seni Islam yang terpadu termasuk di dalamnya kesenian.

Untuk mengetahui dan meneliti kelayakan gagasan baru konsep kesenian profetik dalam wacana filsafat kesenian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan lebih banyak melakukan kajian pustaka. Obyek dalam penelitian ini adalah konsep-konsep tentang ilmu

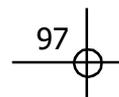
kesenian, yaitu seni, estetika, filsafat seni, filsafat Islam, pendidikan Islam dan multi disiplin ilmu yang melingkupinya.

Penelitian ini menggunakan data pustaka yang diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi daftar pustaka yang secara langsung membahas konsep-konsep ilmu kesenian, ilmu keislaman dan data sekunder adalah daftar pustaka yang secara tidak langsung melingkupi wacana kesenian dan keislaman yang bersifat berwujud multi disiplin. Penulisan ini ditulis dengan menggunakan kajian literatur atau kepustakaan yang bersifat deskriptif komparatif dengan sudut pandang filsafat kesenian, filsafat Islam, dan pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan adalah metode Heuristik; yaitu mencari pemahaman baru. Metode heuristik diterapkan untuk menemukan sesuatu yang baru setelah melakukan penyimpulan dan kritik terhadap objek material dalam penelitian. Metode heuristik penting untuk menemukan suatu hal baru dalam mendekati objek material penelitian. Di samping itu, metode heuristik perlu untuk melakukan refleksi kritis terhadap konsepsi seorang filosof (Kaelan, 2005: 254; Bakker & Zubair, 1990).

Paradigma Seni Kontemporer yang "Ambigu"

Setelah meneliti sejarah perkembangan pemikiran tentang seni, estetika hingga filsafat seni dari jaman Yunani hingga saat ini, dapat dideskripsikan bahwa paradigma seni baik mengenai konsep atau teori-teori seni telah mengalami perkembangan yang menurut penulis tidak mempunyai arah. Khusus tujuan seni, telah berkembang dua opsi tujuan, yaitu seni bertujuan dan seni tidak bertujuan (bebas nilai).

Porsi penganut seni bertujuan mulai terhimpit oleh perkembangan konsep dan teori seni tanpa tujuan pasca abad 20 dalam sejarah seni. Semboyan *L'art pour L'art* yang termasyhur untuk seni tanpa tujuan pertama kali dipergunakan oleh seorang filosof Victor Cousin (1792-1867). Pandangan ini



menganggap, bahwa seni merupakan deklarasi artistik yang independen sebagai suatu tanggungjawab profesional. Seniman ditempatkan sebagai suatu pribadi yang bebas dan terpisah dari kepentingan masyarakat. Tujuan seni hanya untuk seni, tidak mengabdikan kepada kepentingan politik, ekonomi, sosial dan agama. Pandangan ini merupakan suatu reaksi terhadap kondisi pada waktu itu dengan dalih untuk mengembalikan kemurnian status seni.

Pada sisi lain mengenai nilai seni, menurut Fathul A. Husein (2000) dalam artikelnya berjudul *Estetika, Filsafat Seni, dan Keindahan yang Terkubur*, pada permulaan abad ke-20 estetikus Italia Benedetto Croce diyakini sebagai pemula yang memudahkan nilai-nilai keindahan sebagai tujuan akhir seni sebagai topik sentral dalam teori estetika sejak zaman Yunani hingga Idealisme Eropa abad ke-19. Croce menggeser konsepsi keindahan dengan konsep ekspresi serta mengumandangkan pandangan baru, bahwa kreasi artistik dan pengalaman estetik sebagai berasal dari formula ganda; seni setaraf dengan ekspresi dan juga setaraf dengan intuisi. Croce juga berpandangan, bahwa keindahan tak lebih dari ekspresi yang berhasil, karena ekspresi yang gagal bukanlah ekspresi. Selain itu, menurut Melvin Rader, keindahan tiada lain dari essensi yang berhasil diungkapkan. "Ekspresi dan keindahan bukanlah dua konsep berbeda, melainkan sebuah konsep tunggal", cetus Croce. Pemikiran Croce setidaknya telah sangat dominan mempengaruhi pemikiran-pemikiran estetika sepanjang tiga dekade. Baru kemudian orang menangkap semacam adanya paradoks: jika seni identik dengan ekspresi, dan keindahan juga identik dengan ekspresi, maka bukankah keindahan itu merupakan esensi dari seni? Akan tetapi, Croce tetap kukuh pada pendirian, bahwa ekspresi dan intuisi merupakan konsepsi dasar dari mana estetika bisa dipahami.

Pemikiran estetika yang kontras terhadap konsepsi keindahan selain Croce setidaknya muncul dari dua pemikir seni amat penting di abad ke-20, yaitu Clive Bell dan Roger Fry. Pada dekade ke-dua abad tersebut, keduanya yang menggeser konsepsi keindahan dengan manifestasi bentuk signifikan (*significant form*) yang terkesan Platonik dan terpengaruh kuat

oleh filsafat moral G.E. Moore. Fathul lebih jauh menyatakan dalam artikelnya tersebut, bahwa abad ke-20 ditengarai sebagai abad pertama yang menyangkal eksistensi keindahan secara kategoris, dan juga kuatnya penolakan keras seniman-seniman kreatif atas konsepsi keindahan. Penolakan tersebut bukan saja dari kaum Dadais, black theatre, theatre of cruelty, tetapi juga kaum Pop Art dan gerakan-gerakan sejenis yang lebih kecil. Selain itu, juga dari kalangan seniman yang jauh lebih serius seperti pelukis-pelukis ekspresionis dan penulis-penulis drama ideologis yang merasa pencapaian keindahan bukan tujuan yang utama dari seni. Mereka lebih memilih menceburkan diri ke dalam intensifikasi pengalaman dan radikalasi perasaan ketimbang terbuai oleh keindahan.

Pelopop awal manifesto pergerakan filsafat linguistik modern pada awal tahun 20-an, seperti C.K. Ogden dan I.A. Richards, bahkan menggunakan istilah keindahan dalam forum-forum diskusi demi menunjukkan kualitas emotif dari pergolakan batin. Pada tahun 40-an, para penerusnya secara olok-olok mempermainkan kata *beauty* (keindahan) dengan *booty* (barang rampasan), sekadar untuk menunjukkan pernyataan apapun yang terkait dengan keindahan atau apapun yang dianggap indah sebagai nir-makna (*meaningless*). Sebuah pertentangan sengit yang sebetulnya mula pertama mencuat kuat dari kaum Realis dan Naturalis Prancis abad ke-19 seperti Flaubert dan Zola, tentu dalam cara yang berbeda, yang karya-karyanya dipersiapkan justru untuk membuang aspek-aspek keindahan agar visi-visi kebenaran mereka tertemukan (Fathul, 2000).

Bagi Fathul, pembahasan tentang konsepsi keindahan dalam karya seni kini semakin terasa problematis. Seni tampaknya telah semakin tidak memerlukan lagi menara gading yang malah berpotensi menyembunyikan mutiara hakikat di belantara realitas. Seni cenderung mau membetot kebenaran eksistensial dan eksperensial dengan melepas topeng-topeng kepalsuan berwajah keindahan. Bahwa "keindahan" masih banyak dipakai, itu bukan melulu tujuan utama melainkan hanya sebuah cara.

Fathul mengatakan, seni-seni mutakhir tampaknya akan semakin mengganggu, mengusik, menyakiti, memprovokasi, bahkan memancing gundah hati. Penyebabnya tidak lain ialah realitas sesungguhnya yang memang lebih banyak menawarkan warna-warna kelam kehidupan setelah puncak penghambaan manusia atas rasionalitas modern yang hanya menghasilkan mesin-mesin perang pemicu perseteruan tidak berujung-pangkal di tengah bergelimpingannya bangkai-bangkai dehumanistik manusia. Perang Dunia I dan II menjadi salah-satu bukti terbesar yang memompa frustrasi dan depresi di tengah dekadensi.

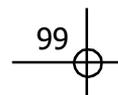
Tonggak-tonggak peradaban dan sandaran nilai-nilai telah menjadi seperti sebongkah kepala babi busuk yang dipamerkan seorang seniman instalasi. Atau seperti semburat orgasme seorang aktor di atas panggung Dadais pada tahun 20-an di Eropa. Atau seperti bongkahan tubuh-tubuh binatang yang disembelih di atas pentas teater kaum Naturalis. Atau seperti lukisan surealis Salvador Dali, Wajah Peperangan, berupa gambar-gambar tengkorak penuh tengkorak. Atau seperti jerit hampa dan geliat tubuh mistik dari sejarah kekelaman estetika Butoh (*dance of darkness*) para seniman kontemporer Jepang yang meresistensi stagnasi tradisi dengan seabrek citra keindahan estetik yang membokong realitas. Seni menjadi refleksi yang mengumandangkan suara parau dari lapis-lapis kekelaman nihilistik di tengah kekosongan ontologis (*ontological void*) setelah sandaran-sandaran horizontal bahkan vertikal manusia "diruntuhkan". Konsep-konsep estetik diberangus oleh kepalan-kepalan anti-estetik seperti Monalisa yang diberi kumis dalam karya Dadais berjudul *Shaved* (bercukur) Marcel Duchamp. Manusia menjadi kembara absurditas yang tak menemukan jawab apapun setelah terbetot lubang kelam irrasionalitas (Kardiyanto, 2006 : 362).

Situasi-situasi nirmakna atas ketiadaan tatanan nilai apapun, kemudian seolah-olah memaksa estetika/filsafat seni mutakhir untuk ditelaah dalam sudut pandang suram, "seperti anak terbelakang yang lahir dari sepasang or-

ang tua glamor, yakni pokok persoalan dan disiplin estetikanya itu sendiri", sebagaimana dikemukakan filosof seni kontemporer Arthur C. Danto. Filsafat bahkan telah menjadi bidang keahlian yang terlalu teknis untuk mampu menggerus dan menemukan kembali struktur-struktur paling fundamental dari pengembaraan pemikiran, bahasa, logika, dan ilmu-pengetahuan pada abad ke-20. Bahkan "pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang seni sangat tidak jelas dan tidak kena sasaran, sementara jawaban-jawabannya sangat kabur", cetus Danto. Filosof seni kontemporer yang lain, John Passmore, menyebut situasi kemerosotan peran estetika secara akurat dengan mengedepankan istilah *The Dreariness of Aesthetics* (Kekeringan Estetika) (Kardiyanto, 2006 : 362).

Pada sudut lain, kaum Estetika Relasional (*relational aesthetics/arts*), seperti Michel Serres, terus menggusur esensialisme seni kepada salah-satu trend terpenting pemikiran kontemporer yang menegaskan keterikatan satu dengan lain hal adalah jauh lebih penting ketimbang hakikat makna dari sebuah obyek (karya seni) yang tinggal sendirian. "Kita tidak lagi memerlukan ontologi melainkan desmologi (*desmos = link*)," kata Serres. Ia ingin menekankan upaya pengkajian makna adalah hampa dan sia-sia, dan harus digantikan oleh pengkajian atas proses itu sendiri. Nilai seni tidak lagi ditentukan oleh makna-makna yang terkandung di dalamnya, melainkan oleh apa yang bisa dilakukannya, perbedaan-perbedaan apa yang bisa dirangkulnya, cetus Gilles Deleuze. Obyek seni tidak lagi ditentukan secara material maupun konseptual melainkan secara relasional, cetus Nicholas Bourriaud.

Pemikiran-pemikiran estetik yang tumpang tindih itu, maka memang tidak berlebihan jika pelukis Barnett Newman mencetuskan kata-kata parodi, seperti dikutip di atas, bahwa estetika (baca: filsafat seni) bagi para seniman laksana ilmu burung bagi burung-burung. Burung-burung akan selalu terbang dalam cara dan gayanya sendiri tanpa pernah perlu tahu bagaimana ilmu terbang untuk burung-burung. Begitu pun para seniman, mereka akan terus berkarya untuk menggali makna-makna terdalam dari realitas kehidupan dalam cara dan gayanya sendiri-



sendiri. Tidak lain untuk menyuarakan gejala-gejala esoteris atas apa yang diyakininya sebagai kebenaran sejati, walaupun kerap terasa aneh dan konyol, tanpa harus terlalu terpengaruh oleh tumpang-tindih pemikiran-pemikiran 'orang pintar' yang menyeret seni terlalu ke wilayah diskursivitas-intelektual ketimbang intensifikasi perasaan, *insight philosophy* ketimbang *insight aesthetic*, begitu menurut Sussanne K. Langer (Kardiyanto, 2006 : 363)..

Kegalauan arah tujuan kesenian di abad ke-20 yang tergambar begitu memilukan tersebut tentu memerlukan kernyit dahi untuk mencoba kita mengembalikan kesenian dengan filsafat estetikanya kepada tujuan dasarnya (*return to basic*). *Going to nature*, dan kembali menengok ke belakang adalah kata bijak yang sangat bertuah. Kesenian dan estetikanya wajib kembali *back to basic* mengarah ke tujuan utamanya yang tertinggi, yaitu menggapai kebenaran, kebaikan, keadilan dan keindahan Ilahi. Untuk menguatkan dan membantu mengembalikan kesenian pada Khitohnya tersebut, konsep kesenian profetik yang penulis tawarkan tentu akan lebih memperkaya nilai-nilai keindahan, kebenaran dan wacana konsep kesenian yang bersifat positif. Harapannya ialah kesenian dapat mengembalikan eksistensinya mencapai tujuan estetikanya yang selama ini terseok-seok tanpa makna di jalan yang terjal.

Gagasan Seni Profetik, Peluang dan Tantangan

Peradaban manusia yang maju tidak hanya melahirkan bentuk-bentuk karya seni yang semakin beragam dan kompleks, tapi media yang dipakai juga sangat beragam pula. Semua bentuk seni berkembang sesuai dengan dimensi peradabannya. Seni musik, cinematografi, teater, sastra, arsitektur, sudah demikian maju. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap masa, karya seni merupakan satu kebutuhan. Pada peradaban modern, karya seni juga terwarnai oleh budaya modern yang bersifat sekuler. Warna tersebut bisa berupa bentuk, isi, atau aplikasinya dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, sejalan dengan transformasi budaya, seni pun tidak terlepas dari proses transformasi itu sendiri.

Pada kondisi inilah kreativitas seniman dipertanyakan.

Peradaban yang maju demikian pesat membuat masyarakat sudah mulai jenuh terhadap perkembangan dunia modern. Peradaban modern oleh banyak pihak dianggap tidak lagi mampu memberikan visi baru dalam tatanan kehidupan. Dogmatisme modern yang selalu menekankan pada kebenaran yang dilandasi 'progress, rasionalitas, dan teknologi' ternyata banyak dipandang sebagai satu ideologi dan menjebak manusia dalam kerangka pikir sekuler. Manusia lebih menonjolkan aspek struktur (basis material) dibanding suprastruktur (basis kesadaran). Inilah budaya Barat yang bertolak dari pemikiran Marxis. Pada akhirnya masyarakat tidak puas dengan pemikiran itu karena hanya terombang-ambing antara materialis dan ideologi tanpa berkesudahan (Kuntowidjojo, 1997). Persoalan tersebut dianggap sebagai pangkal tumbuhnya konflik-konflik di dunia, termasuk di Indonesia oleh Gede Parma (Gede Parma, 1993: 4). Dilihat dari sisi ini, dapat disebutkan bahwa masyarakat mulai jenuh terhadap modernisasi. Mereka mulai menuntut kerangka peradaban baru dengan tata nilai yang lebih terbuka. Transformasi budaya tersebut oleh para pemikir diprediksi sebagai era post-modernisme.

Tuntutan keterbukaan secara tidak langsung sebenarnya membuka peluang bagi sosialisasi nilai-nilai profetik. Dengan nilai-nilai tersebut, pada hakikatnya Islam mempunyai kemampuan untuk membalik rumusan dari struktur (material) ke suprastruktur (kesadaran), menjadi suprastruktur (kesadaran) ke struktur (material). Basis pengembangan yang dapat dipakai dalam mengubah pandangan tersebut dapat berbagai macam seperti melalui ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, dan seni budaya atau melalui aktivitas IPTEK profetik.

Pada konteks seni budaya pengembangan nilai-nilai profetik sebagai dasar kreativitas tampaknya belum digarap secara maksimal. Latar belakang ditulisnya tema mengagas kesenian profetik dalam wacana filsafat seni ini adalah berkembangnya konsep-konsep dan teori-teori seni dimana sekarang telah terjadi arus besar kesenian diarahkan

menuju "seni hanya untuk seni"; seni adalah bebas nilai, seni bukan untuk kepentingan masyarakat dan kemanusiaan, seni adalah sekedar ekspresi. Arus besar teori "seni hanya untuk seni" secara langsung maupun tidak langsung telah membuka para seniman menjadi seniman-seniman yang liberal dalam artian yang tanpa batas.

Keadaan tanpa batas ini menyebabkan karya seni menjadi semauanya sendiri, berkembang melanggar nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahannya sendiri. Seni tidak lagi dinilai mempunyai manfaat atau tidak bagi masyarakat, positif atau negatif, baik atau buruk dan benar atau tidak benar. Padahal, seni senyatanya adalah salah satu dari kasanah nilai-nilai kebijaksanaan universal, seni, agama, filsafat dan ilmu mesti bersinergi, berjihad memihak kepada sesuatu yang mendatangkan kemanfaatan yang positif; kebenaran, kebaikan, keindahan, keadilan dan kebahagiaan manusia.

Mayoritas konsep dan teori seni di awal hingga akhir sejarah perkembangan seni dan estetika telah membuktikan, bahwa konsep dan teori seni dan estetika tidak lepas dari wacana sinergisitas seni, filsafat, agama dan ilmu. Konsep-konsep seni atas, seni tinggi, seni bermasyarakat, seni sosial, seni bermanfaat, seni adalah keindahan Tuhan, seni bertujuan, seni berkeadilan, dan lain sebagainya merupakan wujud nyata bahwa seni mengandung nilai-nilai profetik. Nilai-nilai profetik yang ada di dalam seni ini merupakan sebuah bukti, bahwa setidaknya seni sebagai ekspresi jiwa mempunyai tujuan yang sangat mulia.

Seni bagi penulis adalah hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni merupakan ekspresi jiwa seseorang. Hasil ekspresi jiwa tersebut berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. Seni identik dengan keindahan yang hakiki identik dengan kebenaran. Keduanya memiliki nilai yang sama yaitu keabadian. Nilai-nilai keabadian sejati senantiasa mengarah kepada Tuhan. Dengan demikian, kesenian juga sebuah wacana dan media untuk mengabdikan kepada Tuhan. Kesenian yang demikian sebutan yang lebih tepat baginya adalah kesenian profetik.

Konsep kesenian profetik memang belum penulis temui dalam wacana kesenian dan filsafat seni, baik dalam wacana konsep barat maupun timur. Yang dapat ditemui dan sering disebut tentang konsep kesenian religius (seni agama), tetapi konsep kesenian profetik berbeda dengan konsep kesenian religius. Konsep kesenian profetik yang penulis gagas di sini dihasilkan dari perasan setelah menganalisis dari konsep-konsep dan teori-teori yang secara tidak langsung membahas dan setidaknya mengarah pada tema seni profetik. Konsep-konsep dan teori-teori tersebut adalah;

1. Konsep Seni Islam Sidi Gazalba yang menempatkan seni (Indah/Bagus) sejajar dengan "Benar" (Agama dan Ilmu), dan "Baik" (etika) sebagai bagian dari nilai-nilai keabadian universal (sejagad).
2. Konsep Teologi Profetik Suhermanto Ja'far yang melandasi bahwa agama-agama dengan kreatifitas kenabiannya menghendaki terjadinya keseimbangan di setiap lini eksistensi manifes kreatifitas manusia. Kebekuan-kebekuan atau tembok-tembok pengetahuan yang tertutup satu sama lain senyatanya memiliki sinergisitas yang saling melengkapi kebenaran Tuhan, demikian pula di wilayah seni.
3. Konsep Etika Profetik Muhammad Iqbal menyatakan, bahwa nabi merupakan seorang manusia pilihan yang sadar sepenuhnya dengan tanggung jawab sosial. Kembalinya sang Nabi dari langit adalah kreatif. Sehebat apapun pengalaman spiritual yang dijalannya, seorang nabi tidak pernah terlena. Ia kembali memasuki lintasan ruang dan waktu sejarah, hidup dan berhadapan dengan realitas sosial kemanusiaan dan melakukan kerja-kerja transformatif. Seorang nabi datang dengan membawa cita-cita perubahan dan semangat revolusioner. Etika profetik Iqbal ini dapat digunakan seorang seniman untuk menghasilkan karya-karya seni profetik yang revolusioner yang dapat merubah kebudayaan masyarakat.
4. Beberapa konsep seni para pemikir dan pelaku seni, seperti konsep seni ekspresi

ego Iqbal beserta fungsi seninya, konsep seni tauhid Ismail Raji' al-Faruqi, konsep seni Islam spiritualnya Sayyed Hosein Nasr, konsep estetika sufistik Rumi, konsep seni kesatuan universalitas-partikularitas Hegel, konsep seni ekspresi dan fungsi seni Tolstoy dan banyak yang lain, pada kenyataannya mengetengahkan bahwa seni bertujuan (seni untuk masyarakat) adalah senyatanya sangat penting selalu didengungkan untuk tujuan mulia kemanusiaan.

Beberapa konsep dan teori di atas mendasari rumusan kaidah gagasan seni profetik penulis, sebagai berikut:

Seni sebenarnya tidak jauh berbeda dengan agama, dan ilmu yang sama-sama mengemban wacana-wacana kearifan universal seperti keindahan, kebaikan dan kebenaran. Seni yang dihasilkan oleh kesadaran kearifan universal akan menjadi lebih bermakna dan lebih berharga daripada seni yang dihasilkan hanya sekedar untuk seni. Ia hanya akan menjadi seonggok sampah tak berguna yang hanya mampu memuaskan nafsu sesaat manusia. Seni yang menyuarakan nilai-nilai ketuhanan itu laksana seruan mulut para nabi dan rasul yang membawa manusia ke jalan keindahan hidup, keadilan, kebenaran, kedamaian, keselamatan dan kebaikan bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*: Islam). Kesenian yang mampu berbuat demikian dapat kita sebut kesenian profetik. Dengan demikian, kesenian profetik bisa melengkapi nama-nama atau jenis-jenis seni yang telah ada, seperti kesenian religi, kesenian agama, seni Islam, seni Kristen, seni Hindu, kesenian lokal, seni suci, seni atas, seni bertujuan, seni untuk masyarakat dan lain sebagainya.

Pada ranah kasanah Islam khususnya (karena penulis adalah muslim) patronase seni Islam sudah saatnya harus disesuaikan dengan perkembangan peradaban. Dalam hal ini bentuk-bentuk kesenian, tidak mungkin hanya terbatas pada model seni Islam, melainkan harus mampu beradaptasi dengan bentuk-bentuk seni kontemporer. Yang terpenting, bagaimana nilai-nilai Islam dibumikan menjadi

nilai-nilai seni profetik dan diletakkan sebagai dasar kreativitas seni profetik yang dihasilkan. Implikasi dari model seni seperti ini bisa jadi secara visual bentuknya tidak seperti seni Islam dalam terminologi tradisional.

Di Indonesia, fenomena pengembangan "seni profetik" tersebut misalnya bisa dilihat ada pada seni sastra karya-karya Sutardji Calzoum Bachri, Danarto, Abdul Hadi WM, Hamka, Emha Ainun Nadjib, A.A. Navis, dan lainnya. Memang tidak semua karya yang mereka hasilkan bermuatan nilai-nilai profetik Islam, tetapi beberapa karya seperti "Q O, Amuk" (Sutardji); "Adam Ma'rifat, Rintrik, Asmaradana, Armagedon" (Danarto); "Slilit Kiai" (Emha); "Robohnya Surau Kami" (A.A. Navis), dan lainnya jelas menunjukkan adanya upaya pencarian hakikat ketuhanan dalam konsep spiritualisme Islam.

Pada bidang musik, dapat kita lihat musik-musik kontemporer seperti yang diciptakan grup "Kantata Taqwa" Iwan Fals dan Setiawan Jodi, grup Soneta Rhoma Irama, atau Bimbo. Berdasarkan bentuk dan aliran musiknya, mereka jelas tidak bisa disebut sebagai musik Islam dalam arti tradisi, namun secara substansial lagu-lagu yang mereka ciptakan sebagian besar didasari nilai-nilai Islam.

Fenomena lain yang tidak kalah menarik adalah reaktualisasi seni tradisi yang digarap oleh Emha Ainun Nadjib dengan kelompok Kiai Kanjeng. Secara berkala seni tradisi seperti wayang atau garapan baru musik tradisi Jawa ternyata telah dijadikan media dakwah pada setiap bulan purnama di desa kelahiran Emha. Selanjutnya, aktifitas tersebut kemudian terkenal dengan tradisi Padang Bulan. Yang perlu dicermati adalah kemampuan kelompok-kelompok tersebut dalam menyedot penonton. Dapat dipastikan bahwa setiap pertunjukan minimal dihadiri sekitar 10.000 orang.

Seni profetik sebagai pengejawantahan nilai-nilai Islam sebenarnya mampu beradaptasi dengan perubahan budaya yang terjadi. Oleh karena itu, tidak perlu dipertanyakan apakah seni tersebut muncul dalam bentuk sastra kontemporer, musik kontemporer, atau teater kontemporer. Justru dengan munculnya kreativitas bentuk seni seperti ini, nilai-nilai Is-

lam akan tetap lestari, tetap diminati, dan tetap aktual. Hal terpenting ialah bagaimana seniman dengan produk kesenian yang dihasilkan mampu mengekspresikan ruh (*af'idah, spiritualisme*) dalam konsep ke'sini'an dan ke'kini'an (Endang Saifudin Anshari, 1993: 42). Inilah peluang yang harus dikembangkan oleh seniman Islam.

Pengembangan seni dengan nilai-nilai profetik Islam ini bukannya tanpa tantangan. *Tantangan pertama* justru banyak berasal dari intelektual muslim atau kalangan ulama sendiri yang memandang, bahwa bentuk-bentuk seni kontemporer cenderung bersifat *syubhat* (lih. diskusi estetika Islam dalam (Yustiono [ed], 1993: 66). Barangkali munculnya pandangan seperti ini secara tidak langsung melahirkan "ketakutan" bagi seniman muslim untuk mengoptimalkan kreativitas seninya dengan label seni Islam. Sebagai ilustrasi, kita mengakui pertunjukan wayang kulit bukanlah seni Islam, bahkan bisa disebut sebagai seni agama Hindu. Akan tetapi, berkat kreativitas para wali, konsep pakem lakon pertunjukan wayang kulit diubah dengan memasukkan nilai-nilai profetik ajaran Islam. Menyebarnya Islam di Jawa khususnya, di antaranya adalah berkat pertunjukan wayang kulit.

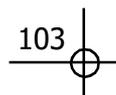
Pada konteks 'kekinian', pertunjukan wayang kulit, cenderung dilihat dari kerangka historis. Para intelektual muslim atau ulama, tampaknya tidak interes terhadap keberadaan wayang kulit sebagai media dakwah Islam, apalagi terlibat dalam proses kreatif pengembangan pakem-pakem pertunjukan. Adanya indikator ini, tampaknya dilihat oleh pemeluk agama lain sehingga mereka mulai memanfaatkan pertunjukan wayang kulit sebagai media dakwahnya. Jika hal ini terjadi, sungguh merupakan kerugian besar bagi umat Islam Indonesia.

Tantangan kedua, dapat dilihat dari kemampuan seniman muslim sendiri. Dari segi kuantitas, seniman Indonesia yang beragama Islam sangatlah besar. Akan tetapi, kemampuan, pemahaman, dan kesadaran untuk menghasilkan produk seni yang secara substansial bermuatan nilai-nilai profetik Islam sangatlah terbatas. Pada seni sinematografi sebagaimana diulas Abdurrahman Wahid (1983:

52) disebutkan bahwa apa yang disebutnya sebagai seni film Islam apabila di dalamnya memuat visualisasi normatif atau formalitas seperti gambar masjid, wudhu, sembahyang, mengaji, berdoa, dan lainnya. Insan film jarang menampilkan potret Islam dalam arti refleksi esensi keyakinan kebenaran ajaran. Film-film dakwah Islam Indonesia seperti *Panggilan Tanah Suci, Atheis, Wali Songo*, adalah contoh kongkrit lebih ditonjolkannya formalitas daripada esensi. Kenyataan ini oleh Abdurrahman Wahid disebut sebagai hambatan kolosal dunia perfilman Indonesia. Hal tersebut jauh berbeda dengan model penggarapan film asing, meskipun dengan tema yang sama. Misalnya saja film-film yang digarap Moustapha Akkad seperti *The Message, Lion of the Desert, Ten Commandment*. Pesan keagamaan yang bersumber pada nilai-nilai Islam dapat divisualisasikan secara utuh, sehingga menampilkan "inilah esensi kebenaran Islam". Padahal aktor yang memainkan bukan aktor muslim, misalnya Steve McQuin. Apalagi jika dibandingkan dengan film-film dakwah agama lain, jelas kita sangat ketinggalan. Film-film seperti *The Priest of St. Pauli, Boys Town, Our Lady of Fatima, The Singer not the Song* merupakan contoh film yang mampu memberikan potret agama Kristen sebagai sebuah kebenaran yang mendasarkan pada konflik-konflik kehidupan keseharian dan kekinian.

Tuntutan terhadap kreativitas seni profetik ternyata tidak harus dilandasi eksplisitas normatif keagamaan. Hal yang penting ialah bagaimana esensi kebenaran Islam mampu direaktualisasi dalam konteks 'kekinian' dan 'kesinian'. Mungki inilah salah satu tantangan kreativitas seniman muslim dalam menyiasati perubahan yang terjadi.

Pengembangan kesenian Islam tampaknya perlu penanganan yang lebih serius. Secara historis dapat dilihat, bahwa seni merupakan salah satu media efektif dalam mengembangkan dakwah Islamiyah. Nilai-nilai profetik Islam yang bersifat universal dan tidak membedakan lintas ruang dan waktu, sudah saatnya lebih dikembangkan melalui media kesenian bernama seni profetik. Hal tersebut di samping dimaksudkan sebagai sosialisasi nilai-nilai Islam, juga sebagai bagian pembentukan



peradaban muslim pasca modernisme. Kekosongan nilai-nilai pada peradaban modern dan bangkitnya masyarakat untuk mengembangkan peradaban dengan nilai-nilai humanis dan religius, sebenarnya merupakan momentum yang sangat tepat untuk mengedepankan nilai-nilai profetik Islam sebagai alternatif dalam segala matra kehidupan. Mampu dan beranikah kita memanfaatkan peluang dan tantangan tersebut?

Penutup

1. Estetika dan seni merupakan konsep epistemologi yang belum banyak mempunyai tempat mapan dan *applicable* di dalam Islam. Baik secara filosofis (estetika ataupun filsafat seni Islam, yang merumuskan nilai keindahan sesuai ajaran Islam), teoritis (sejarah, struktur dan klasifikasi: apakah ada seni Islam atau seni Muslim), maupun praktis (kajian tentang teknik-teknik perbidang) dan apresiatif (kritik seni yang mengkaji perkembangan seni Islam dalam hubungannya dengan perkembangan masyarakat Muslim termasuk di dalam dunia pendidikan). Al-Faruqi telah melakukan pembahasan yang sangat mendasar, serta merumuskan secara komprehensif tentang bagaimana estetika Islam itu dan apa seni Islam itu di dalam karya monumentalnya *The Cultural Atlas of Islam*. Pengklasifikasiannya terhadap produk estetis dilakukan secara konsisten dengan dasar pandangan tauhid yang ia ajukan. Al-Faruqi juga mengadvokasi satu jenis seni tertentu dan menolak jenis seni yang lain yang ada dalam sejarah Islam. Bagi Faruqi seni bukan untuk seni. Seni merupakan ekspresi estetis yang akan menghantarkan kesadaran penikmat seni kepada ide transenden. Demikian juga dengan Rumi melalui kreasi dan apresiasi keindahan dalam suatu karya seni ikut menghantarkan Rumi mengalami pengembaraan dalam alam spiritual, di mana keluar dari alam bentuk dan masuk ke dalam alam tanpa bentuk dan sarat dengan makna. Kondisi ini

membawa pencerahan pada manusia dan kembali ke pusat sistemnya, kemudian mengalami kehidupan sebagai keseluruhan di mana manusia menjadi satu bagiannya.

2. Agama dan paradigma profetik sebenarnya memiliki jalinan struktur yang erat. Paradigma profetik lebih banyak menggunakan rasio dalam memaknai fenomena qauliyah dan kauniyah untuk difungsikan dalam kehidupan nyata. Hal itu dikarekanan, secara etik normatif rasio itu diciptakan, sehingga ia bertanggung jawab kepada penciptanya. Pada titik inilah agama dijadikan sebagai sandaran, terutama pada dimensi ketauhidannya yang dielaborasi dan diserap sebagai etika profetik. Singkatnya, teori pengetahuan yang dikembangkan itu berporos pada tali hubungan antara manusia dan Tuhan, yang memmanifestasikan nilai transendental dan memihak pada eksistensi kehidupan sebagai pertanggung jawaban kepada yang maha Kuasa. Oleh karena itu, semua pemikir terutama pemikir Muslim di dalam elaborasinya terhadap persoalan kesenian, yang muncul adalah sarana ekspresi seorang hamba untuk mengetahui eksistensi kehidupan secara transenden; di mana pada batas-batas tertentu masuk ke dalam ruang penghambaan yang menerobos dari jalan keshalehan berdasarkan paradigma estetikanya yang mencerahkan.
3. Pengembangan kesenian Islam yang diformasi dalam seni profetik nampaknya perlu penanganan yang lebih serius. Secara historis dapat dilihat bahwa seni merupakan salah satu media efektif dalam mengembangkan dakwah Islamiyahnya, terutama di dalam wilayah pendidikan. Nilai-nilai profetik Islam yang bersifat universal dan tidak membedakan lintas ruang dan waktu, sudah saatnya diproduktifkan melalui media kesenian profetik. Selain dimaksudkan sebagai sosialisasi nilai-nilai Islam, juga sebagai bagian pembentukan peradaban muslim pascamodernisme. Kekosongan nilai-nilai pada peradaban modern dan bangkitnya masyarakat untuk

mengembangkan peradaban melalui dunia pendidikan dengan nilai-nilai humanis dan religious, sebenarnya merupakan momentum yang tepat untuk mengedepankan nilai-nilai profetik sebagai alternatif dalam segala matra kehidupan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed M. Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Sains*. (Terj) Bandung: Mizan.
- Audah, Ali. 1993. *Kreativitas Kesenian dalam Tradisi Islam. Dalam Yustiono (ed). Islam dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini, dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Bakar, Osman. 1994. *Tauhid dan Sains Esai-Esai Tentang Sejarah Filsafat Sains Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Beg, M. Abdul Jabbar. 1988. *Seni di Dalam Peradaban Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Bertens, K. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dananjaya, James. 1983. *Fungsi Teater Rakyat bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia*, dalam Edi Sedyawati (ed). *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Djamal, A. Noerhadi. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Telaah Refektif Qur'ani*, dalam Ahmad Tafsir. *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.
- Eliade, Mircea. 1987. *The Encyclopaedia of Religion*. New York: Macmillan.
- Engineer, Asghar Ali. 1993. *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI.
- Faruqi, Ismail Raji al. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Pustaka.
- Faruqi, Ismail Raji'. 1999. *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Bentang.
- Fathul A. Husein. 2000. *Estetika, Filsafat Seni, dan Keindahan yang Terkubur*. (artikel). Jakarta : Dhiyakarya.
- Freire, Paulo. 1984. *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Garaudy, R. 1982. *Janji-janji Islam* alih bahasa H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gazalba, Sidi, 1988, *Islam dan Kesenian, Relevansi Islam dan Seni Budaya Karya Manusia*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Hadi, Abdul, WM.. 2006. *Sunan Bonang dan Peranan Pemikiran Sufistiknya*. (artikel). Jakarta : Paramadina.
- Hossein, S. H. 2000. *Krisis dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Mawardi.
- Iqbal, M. 2002. *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Iqbal, M. 1966. *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam (The Reconstruction of Religious Thought In Islam)*. alih bahasa Osman Raliby. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jassin, HB. 1995. *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi*. Jakarta: Grafiti.
- Kardiyanto, Wawan. 2006. *Kesenian Profetik*. (artikel). Surakarta: Jurnal Gelar ISI Surakarta
- Kattsoff, Louis, O. 1987. *Pengantar Filsafat*. Terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kermani, Navid 2002. *The Aesthetic Reception of the Quran as Reflected in Early Muslim History*. dalam Issa J Boullata (ed) *Literary Structures of Religious Meaning in the Quran*, Curzon: Curzon Press.
- Khan, A. Warid. 2002. *Membebaskan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Istawa.
- Kuntowijoyo. 194. *Al-Qur'an Sebagai Paradigma*. Wawancara dengan Jurnal Ulumul Qur'an No. 4 Vol. V.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.

- Kuntowijoyo. 1997. *Menuju Ilmu Sosial Profetik*, dalam republika, 8 Agustus 1997.
- Kuntowijoyo. 2006. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Leaman, Oliver. 2005. *Menafsirkan Seni dan Keindahan Estetika Islam*. Bandung: Mizan.
- Ma'arif, Syafi'i. *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam Muslih Usa. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Majlis Kebudayaan Muhammadiyah. 1995. *Islam dan Kesenian*. Yogyakarta: Lembaga Litbang PP Muhammadiyah.
- Mami, Anak. *Mengenai Leo Tolstoy dan Pandangannya Terhadap Seni*. (artikel). <http://www.anakmami.co.tv.htm>.
- Minorsky, V., 1959. *Calligraphers and Painters*, Washington DC: tnp.
- Nasr, Sayyid Husein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Nasr, Sayyid Hussein. 1997. *Pengetahuan dan Kesucian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasr, Sayyid Husein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*. Bandung: Pustaka.
- Nasr, Sayyid Husein. 1994. *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Mizan.
- Noeng, Muhadjir. 1996. *Pendidikan Islami Untuk Masa Depan Kemanusiaan*. Cirebon: IAIN SGD.
- O'dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT.CV. Rajawali.
- Qardhawy, Yusuf. 1998. *Seni dan Hiburan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Qardhawy, Yusuf. 2002. *Islam Berbicara Seni*. Terj. Wahid Ahmadi. Solo: Era Intermedia.
- R.Pinat@cwcom.net, apakabar@radix.net.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. 1996. *Modern Sociological Theory*. New York: Mc. Graw - Hill Companies.
- Rumi, Jalaluddin. 2001. *Kisah Keajaiban Cinta* (Renungan Sufistik Mutiara Diwan-I Syam- I Tabriz. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Saifuddin, A.M. 1991. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Sardar, Ziauddin. 2002. *Rekayasa Masa Depan Muslim*. Yogyakarta: Jendela.
- Schimel, Amnemie. 2002. *Dunia Rumi* (Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi). Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Schoun, F. 1981. *Understanding Islam*. London.
- Siregar, Amir Meison. 2000. *Rumi: Cinta dan Tasawuf*. Magelang: Tamboer Press.
- Soleh, A. Khudori. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Strauss, Levi. 1990. *Strukturalisme dan Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Insight Reference.
- Sulaiman, Abdul Hamid Abu. 1994. *Krisis Pemikiran Islam*. Terj. Rifyal Ka'bah. Jakarta: Media Dakwah.
- Sumardjo, Jacob. 1983. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB Bandung.
- Sutrisno, Mudji dkk. 2005. *Teks-Teks Kunci Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sutrisno, Mudji, S. J. 1999. *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syaristani, Muhammad. Tt. *Kitab Milal wa Nihal*. Volume. II.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Filsafat Umum*. Bandung.
- Waridi. 2006. *Serpihan-Serpihan Kekaryaan Pembentuk Teori dan Penumbuh Keilmuan Karawitan*, (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar), ISI Surakarta, Surakarta.
- Waters. 1994. *Resources Engineering*. Luigia P: academic Press.